

# MAKNA KATA *SHUHADĀ* DALAM AL-QUR'AN

## (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)

Oleh : Apidah

### BAB I

#### PENDAHULUAN

##### A. Latar Belakang Masalah

*Shahīd* merupakan kematian terindah yang dialami oleh seorang mukmin. Mengingat banyaknya kemuliaan yang ada padanya, besarnya pahala dan tingginya kedudukan serta derajatnya di sisi Allah. Sehingga menjadi maklum setiap orang akan berusaha mendapatkan anugerah mati dalam keadaan *shahīd*. Kemuliaan dan kedudukan *shahīd* atau *shuhadā'* sendiri dalam al-Qur'an disejajarkan dengan para nabi, *siddiqīn* dan para orang shaleh seperti dalam surat al-Nisā :

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ  
وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Dan barang siapa mentaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang yang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya (Q.S. al-Nisā (4):69).<sup>1</sup>

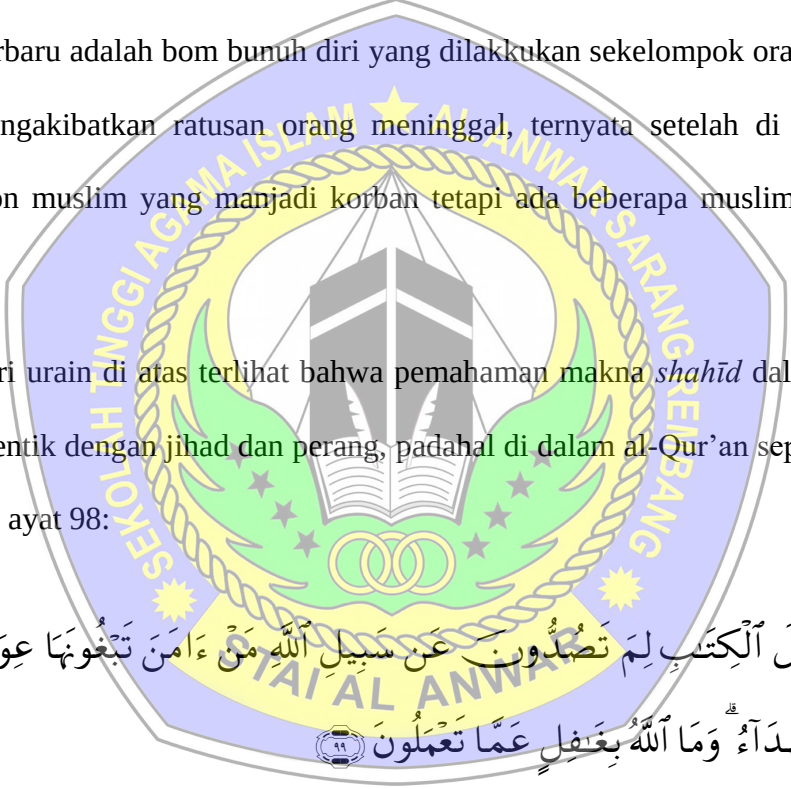
Selama ini makna *shahīd* diartikan dengan jihad, sedangkan jihad sendiri sangat identik dengan berperang melawan musuh umat Islam. Bagi mereka yang sangat

<sup>1</sup> Deperteman Agama RI, *Cordova al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Shāamil Qur'an, 2009), 62.

menginginkan mati dalam keadaan *shahīd* segala cara akan dilakukan untuk mencapai harapan tersebut, salah satu cara yang sekarang sering dijumpai saat ini adalah dengan meledakan diri di tengah manusia, walaupun untuk itu harus mengorbankan nyawa mereka sendiri atau biasa di sebut dengan bom bunuh diri.

Bahkan sekarang yang lebih tragis adalah mereka yang melakukan bom *shahīd* di daerah aman dan tidak ada konflik seperti yang terjadi akhir-akhir ini, contoh paling terbaru adalah bom bunuh diri yang dilakukan sekelompok orang di Surabaya yang mengakibatkan ratusan orang meninggal, ternyata setelah di selidiki bukan hanya non muslim yang menjadi korban tetapi ada beberapa muslim yang menjadi korban.

Dari urain di atas terlihat bahwa pemahaman makna *shahīd* dalam masyarakat masih identik dengan jihad dan perang, padahal di dalam al-Qur'an seperti dalam Q.S al- Imran ayat 98:



قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ مَنۢ ءَامَنَ تَبْغُونَهَا عِوَجًا  
وَأَنتُمْ شُهَدَآءُ ۚ وَمَا ٱللَّهُ بِغَفِلٍۭ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Katakanlah: "Hai ahli Kitab, mengapa kamu menghalang-halangi dari jalan Allah orang-orang yang telah beriman, kamu menghendaknya menjadi bengkok, Padahal kamu menyaksikan?". Allah sekali-kali tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.

Kata *shuhadā'* di sini di maknai orang yang menyaksikan ayat-ayat Allah dalam kaitanya dengan ahli kitab mereka adalah orang-orang yang menghalang-

halangi orang yang beriman dari bukti-bukti kebesaran Allah padahal mereka menyaksikan tanda-tanda kebesaran itu.

Pada periode Mekkah kata *shahīd* digunakan untuk saksi atas kebenaran ajaran Nabi Muhammad, sedangkan ketika periode Madinah kata *shahīd* berkembang menjadi saksi dalam hal hukum, dan orang yang meninggal ketika jihad dinamakan *shuhadā'*.<sup>2</sup>

Dalam al-Qur'an kata *shahīd* terdapat di 160 ayat yang tersebar di 49 surat dengan segala bentuk derivasinya.<sup>3</sup> Namun peneliti lebih fokus untuk meneliti kata *shuhadā'*. sedangkan kata *shuhadā'* sendiri terulang 20 kali dalam 18 ayat yang tersebar di 9 surat, seperti yang terdapat dalam Q.s al-Baqarah (2):23, 133, serta 143, Q.s Ali-Imrān (3):99, dan 140, Q.s al-Nisā (04): 69, 135, Q.s al-An'ām (6):144 dan 150, Q.s al-Māidah (5): 8 dan 44, Q.s al-Hajj (22):78, Q.s al-Hadīd (57):19, Q.s al-Zumar (39):69, Q.s al-Nūr (24):4,6,dan 13. Sebagai contoh ayat-ayat berikut :

al-Nūr (24):13

لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشَّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ

اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿١٣﴾

Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak datang membawa empat saksi? Oleh karena mereka tidak membawa saksi-saksi, maka mereka itu dalam pandangan Allah adalah orang-orang yang ber dusta.(Q.S. al- Nūr (24):13).

<sup>2</sup> Muhammad Ahya Ansori, “Makna Syahid dalam al-Qur'an Tafsir Tematik” (Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,2016)

<sup>3</sup> Muhammad Fu'ad Abd al- Bāqī, *al-Mu'jam al- Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Kārim*, (Beirut:Dar al-Fikr,1981), 389-390

al-Imrān (3):99

قُلْ يَتَاهِلَ الْكِتَابِ لِمَ تَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ مَن ءَامَنَ تَبَغُّونَهَا  
عِوَجًا وَأَنتُمْ شُهَدَاءُ ۚ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٩٩﴾

Katakanlah (Muhammad), “Wahai Ahli kitab ! mengapa kamu menghalang-halangi orang-orang yang beriman dari jalan Allah, kamu menghendakinya (jalan Allah) bengkok, padahal kamu menyaksikan? Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan (Q.S. al-Imran (3):99).

al- An’ām (6):150

قُلْ هَلَمْ شَهِدَآءُكُمْ الَّذِينَ يَشْهَدُونَ أَنَّ اللَّهَ حَرَّمَ هَذَا فَإِنْ شَهِدُوا فَلَا  
تَشْهَدُ مَعَهُمْ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَالَّذِينَ لَا  
يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَهُمْ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١٥٠﴾

Katakanlah (Muhammad), “Bawalah saksi-saksimu yang dapat membuktikan bahwa Allah mengharamkan ini.” Jika mereka memberikan kesaksian, engkau jangan (ikut pula) memberikan kesaksian bersama mereka. Jangan engkau ikuti keinginan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami dan orang-orang yang tidak beriman kepada ahirah, dan mereka mempersekutukan tuhan. (Q.S. al-An’ām (6):150).

Dalam kamus *Lisān al-‘Arab*, kata *shahīd* berasal dari akar kata *shahīda-yashhadu,-shahdun*. Jamaknya yaitu *shuhadun, ashhad, shahīd* dan *shuhadā’*.<sup>4</sup> Kata *shahīd* berarti *المقتول في سبيل الله* yang artinya orang yang mati di jalan Allah. *Shahīd* pada mulanya diartikan sebagai orang yang mati karena menegakan agama Allah.

<sup>4</sup> Ibnu Mandhur, *Lisan al’Arab*, (Beirut: Dar Ṣadir, 1414 H), 240.

Kemudian nabi menetapkan arti lafal tersebut dengan arti yang luas, diantaranya adalah orang yang mati akibat sakit perut, tenggelam, terbakar, tertimpa bangunan, sakit rusuk dan lain sebagainya.<sup>5</sup> Kata shahid secara bahasa berarti saksi<sup>6</sup>

Menurut Ibnu al-Anbāri dinamakan *shahīd* karena Allah dan para malaikat menyaksikan orang yang mati *shahīd* di dalam surga. Adapun pendapat yang lain *shahīd* berarti *shahīd shuhadā'* karena mereka adalah orang-orang yang akan diangkat menjadi saksi bersama nabi pada hari kiamat bagi umat-umat terdahulu. Dalam pendapat yang lain dijelaskan bahwa *shahīd* berarti bersaksi atas kebenaran dalam urusan agama sehingga mereka mati karena kesaksiannya.<sup>7</sup>

Kata-kata atau konsep dalam al-Qur'an itu tidak sederhana. Kedudukannya masing-masing terpisah, tetapi sangat saling bergantung dan menghasilkan makna-makna kongkrit justru dari seluruh sistem hubungan itu. Dengan kata-kata lain, kata itu membentuk kelompok-kelompok yang bervariasi, besar dan kecil, dan berhubungan satu sama lain dengan berbagai cara, dengan demikian pada akhirnya menghasilkan keteraturan yang menyeluruh, sangat kompleks dan rumit sebagai kerangka kerja gabungan konseptual.<sup>8</sup>

Semantik merupakan disiplin yang kajiannya berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata. Selain itu, seseorang yang ingin memahami kosakata al-Qur'an harus memiliki potensi keilmuaan yang mumpuni.

---

<sup>5</sup> Ibid., 241

<sup>6</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus al-Asyri*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996)

<sup>7</sup> Ibnu Mandhur, *Lisan al'Arab*, 241.

<sup>8</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 4



Penelitian semantik dapat ditempatkan sebagai salah satu bagian dari pengkajian dan penelitian linguistik serta yang lainnya.<sup>9</sup>

Menanggapi fenomena yang muncul dan menimbulkan kontroversi dalam pemaknaan kata *shuhadā'* penulis berupaya mengkaji bagaimana sebenarnya pandangan dunia al-Qur'an mengenai makna *shuhadā'* dengan pendekatan semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu. Penulis mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang *shuhadā'* dan menemukan bahwa kata *shuhadā'* beserta derivasinya disebutkan sebanyak 160 ayat yang tersebar di 49 surat yang berbeda, sedangkan lafal *shuhadā'* sendiri disebut sebanyak 20 kali yang terdiri dari 18 ayat yang tersebar di 9 surat.

Untuk meneliti kata *shuhadā'* dalam al-Qur'an dengan mengkaji makna yang terkandung dalam sebuah bahasa, dibutuhkan sebuah pendekatan salah satunya adalah semantik. Semantik adalah studi bahasa secara ilmiah.<sup>10</sup> Penelitian ini bermaksud mengkaji semantik al-Qur'an yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu.

Secara khusus semantik adalah ilmu tentang makna kata, pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata-kata, dengan kata lain semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna kata dan perubahannya. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan makna yang terjadi sewaktu kata tersebut ditempatkan di dalam kalimat.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Yayan Rahmatika dan Dadan Rusamana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*, (Bandung: CV pustaka setia, 2013), 209

<sup>10</sup> Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 7.

<sup>11</sup> Suhardi, *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 16.

Kosa kata dalam al-Qur'an tidak terlepas dari sebuah pesan moral, budaya, peradaban dan sebagainya. Sehingga kosa kata yang memiliki makna sangat luas tersebut ditampung oleh al-Qur'an yang kemudian dikenal dengan keseluruhan konsep terorganisir yang disimbolkan dengan *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu.<sup>12</sup>

Analisis semantik akan mencakup persoalan kronologi sejarah dan bahasa sehingga akan mendapat pemahaman yang komprehensif dan utuh dalam memaknai *shuhadā'* dalam al-Qur'an.

Melalui teori Toshihiko tersebut penelitian ini berusaha mengungkap semantik al-Qur'an mengenai makna *shuhadā'* dan bagaimana pandangan dunia al-Qur'an terhadap kata *shuhadā'*.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Apa makna dasar dan makna relasional kata *shuhadā'* yang terkandung dalam al-Qur'an?
2. Apa makna sinkronik dan diakronik kata *shuhadā'*?

#### **C. Tujuan dan Manfaat penelitian**

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kajian semantik terhadap kata *shuhadā'* dalam al-Qur'an dengan menggunakan analisis semantik,

---

<sup>12</sup> Nailur Rahman, "Konsep Salam dalam al-Qur'an dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu" (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014)

yang mana dalam hal ini akan diketahui makna dasar, makna relasional, makna sinkronik, dan makna diakronik kata *shuhadā'* dalam al-Qur'an.

## 2. Maanfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain :

### a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai diskursus ilmu-ilmu al-Qur'an terlebih tentang ilmu kebahasaan al-Qur'an serta dapat berguna untuk khazanah perpustakaan.

### b. Manfaat praktis

#### 1) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan menjadi kajian yang bermanfaat untuk masyarakat luas khususnya bagi para pembaca.berupa penerarahan tentang makna *shuhadā'*

## D. Tinjauan Pustaka

Mengenai kajian-kajian yang telah dilakukan sebelumnya, penulis mengadakan penelusuran terhadap karya-karya yang telah membahas tentang kajian semantik sebagai berikut :



Skripsi yang berjudul “Janji dalam al-Qur’an (Kajian semantik kata al-Wa’d, al’Ahd dan al- Misāq)” karya al-Ma’arif<sup>13</sup>, menguraikan kajian semantik terhadap kata *al-Wa’d*, *al-Ahd* dan *al-Misāq*, dan hasil penelitiannya adalah bahwa kata *al-Wa’d* adalah janji yang paling banyak digunakan, janji dalam *al-Wa’d* merupakan janji yang amat sangat kokoh, bahkan Allah menggunakan *al-Wa’d* sebagai ancaman, agar benar-benar dijalankan janji yang telah diciptakan.

Skripsi karya Muhammad Reza Fadil<sup>14</sup> dengan judul “ Konsep preferensi didalam al-Qur’an: Studi Analisis kata *Khāir* pada ayat-ayat al-Qur’an” . pada karya tersebut Muhammad Reza Fadil menguraikan preferensi atau kecenderungan untuk memilih atau menentukan sesuatu yang dianggap lebih baik dan meninggalkan yang lainnya. Dalam penelitian skripsinya terhadap kata *Khāir*, dari sekian banyak makna-makna kata *Khāir*, ketika berdampingan dengan beberapa kata lain membentuk sebuah frasa *dzālikum khairullakum* pada ayat tersebut sudah dapat dipastikan mengandung unsur preferensi.

Skripsi karya Nailur Rahman<sup>15</sup> dengan judul “ Konsep Salam dalam al-Qur’an dengan pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu” . Pada karya tersebut Nailur Rahman menguraikan kajian semantik Toshihiko Izutsu terhadap kata Salam. Meneliti historis

---

<sup>13</sup> Al-Ma’arif, “Janji dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik atas Kata al-Wa’d, al-‘Ahd dan al-Misāq)” (Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012)

<sup>14</sup> Muhammad Reza Fadil, “Konsep Preferensi di dalam al-Qur’an: Studi Analisis Kata *Khāir* Pada Ayat-ayat al-Qur’an” (Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013).

<sup>15</sup> Nailur Rahman, “Konsep Salam dalam Al-Qur’an dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu” (Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)

penggunaan kata Salam pada priode pra Qur'anik, periode Qur'anik, dan periode pasca Qur'anik.

Skripsi dengan judul “Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an menurut Toshihiko Izutsu: Studi Analisa atas penggunaan kata *Fāsiq* dalam al-Qur'an”. Karya Priyanto. Menguraikan kajian semantik terhadap kata *fāsiq* dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu sehingga menghasilkan pandangan umum yang paling dapat diterima. Dengan metode tersebut didapatkan kesimpulan bahwa *fāsiq* berarti keluar dari kepasrahan dan ketaatan, jadi orang *fāsiq* adalah orang yang tidak mematuhi perintah Tuhan.

‘Azzah Nurin Taufiqotuzzahro’ dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Semantik Terhadap Penggunaan Kata Libas dalam Al-Qur'an”. Dalam skripsinya tersebut, ‘Azzah mengaplikasikan semantik al-Qur'an Izutsu pada kata Libas yang menghasilkan kesimpulan bahwa makna dasar kata Libas adalah menutup, makna relasionalnya adalah menutupi yang kemudian berkembang menjadi sebuah yang digunakan untuk menutupi. Adapun makna sinkronik kata Libas tetap melekat pada kata tersebut yakni menutupi, sedangkan makna diakroniknya adalah pakaian dan perhiasan (*Zinah*) yang digunakan untuk memperindah diri..<sup>16</sup>

Mufidah dalam skripsinya yang berjudul “Makna *ṭaghūt* masa pra Qur'anik dan Qur'anik Analisis semantik”. Dalam skripsinya tersebut Mufidah

---

<sup>16</sup> Azzah Nurin Taufiqotuzzahro', “Analisis Semantik Terhadap Penggunaan Kata Libās dalam al-Qur'an, (Skripsi di STAI al-Anwar: Rembang, 2016).

mengaplikasikan semantik al-Quran Izutsu pada kata *ṭāghūt* yang menghasilkan kesimpulan bahwa makna kata dasar kata *ṭāghūt* adalah melampaui ukuran dan batas.

Makna relasionalnya adalah mengarah pada kekufuran dan sesuatu yang berlawanan dengan Allah. Adapun pada masa pra Qur'anik dikenal sebagai rumah-rumah yang didalamnya terdapat berhala. Sedangkan pada masa Qur'anik kata *ṭāghūt* memiliki varian lebih yakni berhala, setan dan hukum atau undang-undang yang merujuk pada selain hukum Allah.<sup>17</sup>

Skripsi karya Muhammad Ahya Ansori dengan judul “ Makna syahid dalam al-Qur'an tafsir tematik” . Pada karya tersebut Muhammad Ahya Ansori menguraikan perkembangan bahasa Arab kata syahid serta konsep syahid, dengan menggunakan metode al-Farmawi, sedangkan dalam al-Qur'an penulis mendapatkan 9 konsep makna syahid berdasarkan subjek, diantaranya syahid dengan subjek Allah, nabi, orang beriman, ahli kitab, orang munafiq, orang kafir, syahid dengan keterangan waktu di hari kiamat, syahid bermakna harfiah seperti tentang nabi Yusuf dan cerita nabi Sulaiman dan ratu Bilqis serta syahid hukum dan akidah<sup>18</sup>

Melihat telaah pustaka di atas, pengkajian mengenai semantik sudah banyak. Namun sejauh pengamatan penulis, belum ada yang membahas kajian semantik dalam al-Qur'an Analisis atas penggunaan kata *shuhadā'*.

---

<sup>17</sup> Mufidah, “Makna Ṭāghūt masa Pra Qur'anik dan Qur'anik Analisis semantik” (Skripsi di STAI al-Anwar:Rembang,2016)

<sup>18</sup> Muhammad Ahya Ansori “Makna syahid dalam al-Qur'an Tafsir Tematik” (Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,2016).

## E. Kerangka Teori

Penelitian bertujuan untuk menemukan makna dari lafad *shuhadā'* dalam al-Qur'an oleh karena itu, dibutuhkan sebuah teori untuk menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam kata *shuhadā'*. Teori semantik yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu menjadi pilihan yang tepat sebagai ikhtiar untuk menafsirkan dan mengungkap makna *shuhadā'* dalam al-Qur'an.

Toshihiko memberi pengertian dengan menjelaskan bahwa semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang ahirnya sampai pada konseptual *weltaanschauung* atau pandang dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan alat berfikir, yang lebih penting lagi pengkonsepan dan penafsiran dunia yang di lingkupinya.<sup>19</sup>

Dalam hal ini Izutsu menambahkan, bahwa apa yang disebut semantik sekarang ini adalah susunan rumit yang sangat membingungkan. Sangat sulit bagi seorang di luar (disiplin linguistik) untuk mendapat gambaran secara umum seperti apa (semantik itu salah satu alasannya, semantik menurut etimologinya adalah merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata, begitu luas sehingga hampir apa saja yang mungkin dianggap memiliki makna merupakan objek semantik.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an*, 3.

<sup>20</sup> Ibid., 2.

Izutsu memberi contoh beberapa kata Arab yang bisa diterjemahkan ke dalam bahasa lain untuk memahami maknanya, diantaranya kafir dapat dijelaskan sebagai persamaan dari *misbeliever* (orang yang tidak percaya), *ẓalim* sebagai *evil-doer* (orang yang aniaya), *ẓanb* sebagai *sin* (dosa).<sup>21</sup>

Beberapa karya Izutsu yang bisa untuk memahami semantik al-Qur'an adalah *Ethico Religious Concept in the Qur'an*, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*, dan *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam*.<sup>22</sup> Dari ketiganya ada empat hal penting yang perlu dipahami sebelum menerapkan semantik terhadap teks al-Qur'an, yaitu memahami keterpaduan konsep-konsep individual, kosa kata, makna dasar dan makna relasional, dan *weltanschauung*. Berikut penjelasannya:

#### 1. Keterpaduan Konsep-Konsep Individual

Keterpaduan konsep individual tampak mudah dengan membuka seluruh kata al-Qur'an, semua kata penting yang mewakili konsep-konsep penting seperti Allah, Islam, nabi, iman, kafir dan sebagainya. Selanjutnya konsep individual ini ditarik menjadi kunci. Namun kenyataannya adalah tidak mudah. Kata-kata atau konsep di dalam al-Qur'an tidaklah sederhana. Apalagi susunan ayat al-Qur'an tidak disusun secara sistematis, sehingga ayat yang sebelum dan sesudahnya tidak membicarakan satu persoalan. Kedudukannya masing-masing saling terpisah, tetapi saling

<sup>21</sup> Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, 20.

<sup>22</sup> Ketiga buku ini telah diterjemahkan dan diterbitkan di beberapa penerbit buku yang berbeda-beda.



bergantung dan justru menghasilkan makna konkrit dari seluruh sistem hubungan itu.<sup>23</sup>

Sebagaimana diungkapkan oleh Izutsu bahwa kata-kata itu membentuk kelompok-kelompok yang beragam, besar dan kecil, dan berhubungan satu sama lain dengan berbagai cara, sangat kompleks dan rumit sebagai kerangka kerja gabungan konseptual. Dan sesuatu yang sangat penting bagi tujuan khusus adalah jenis sistem konseptual yang berfungsi dalam al-Qur'an, bukan konsep-konsep yang terpisah secara individual dan dipertimbangkan terlepas dari struktur umum atau *gestalt*, dimana konsep-konsep tersebut dipadukan. Dalam menganalisis konsep-konsep kunci individual yang ditemukan di dalam al-Qur'an kita bisa kehilangan wawasan hubungan ganda yang saling memberi muatan dalam keseluruhan sistem.<sup>24</sup>

## 2. Makna Dasar dan Relasional

Untuk memahami keterpaduan konsep tersebut, diperlukan juga pemahaman makna masing-masing konsep dalam pengertian 'dasar' (*basic*) dan relasional (*relational*). Makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan, sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang bersifat konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dan dalam bidang khusus,

---

<sup>23</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, 4.

<sup>24</sup> Ibid., 4.

berada pada hubungan yang berbeda dengan semua kata penting lainnya dalam sistem tersebut.<sup>25</sup>

Kedua makna tersebut merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, meskipun tidak jarang makna dasar dari sebuah kosakata tidak lagi digunakan karena makna relasional dianggap sebagai makna sebenarnya dari sebuah kata. Masing-masing kata individu, yang diambil secara terpisah, memiliki makna dasar atau kandungan kontekstualnya sendiri yang akan tetap melekat pada kata itu meskipun diambil di luar al-Qur'an.<sup>26</sup>

Izutsu memberikan contoh kata kitab, makna dasar dari kata ini, baik yang ada dalam al-Qur'an maupun di luar, adalah sama. Lebih mendalam, Izutsu menyatakan bahwa di dalam konteks al-Qur'an, kata kitab menerima makna yang luar biasa pentingnya sebagai isyarat konsep keagamaan yang sangat khusus yang dilingkupi oleh cahaya kesucian. Ini dapat dilihat dari fakta bahwa dalam konteks ini kata itu berdiri dalam hubungan yang sangat dekat dengan wahyu Ilahi, atau konsep-konsep yang cukup beragam yang merujuk langsung kepada wahyu. Ini berarti bahwa kata sederhana kitab dengan makna dasar sederhana “buku”, ketika diperkenalkan kedalam sistem khusus dan diberikan kedudukan tertentu yang jelas, memerlukan banyak unsur semantik baru yang muncul dari hubungan yang beragam yang dibuat untuk menyokong konsep-konsep pokok lain dari sistem tersebut.<sup>27</sup>

### 3. *Weltanschauung*

---

<sup>25</sup> Ibid., 12.

<sup>26</sup> Ibid., 11.

<sup>27</sup> Ibid., 11.

Dalam analisis Izutsu, pendekatann semantik bertujuan mencapai lebih dari sekedar menjelaskan arti harfiah, tetapi lebih jauh juga mengungkapkan pengalaman budaya. Akhirnya analisis ini akan mencapai sebuah rekonstruksi tingkat analitik struktur keseluruhan budaya itu sebagai konsepsi masyarakat yang sungguh-sungguh ada. Inilah yang disebut Izutsu dengan *weltanschauung* semantik budaya.<sup>28</sup>

Menghubungkan satu kata dengan kata lain adalah salah satu cara dalam semantik untuk memahami dengan menyeluruh makna sejati dari sebuah perkataan yang disebut bidang semantik. Untuk itu, Izutsu membuat tiga ‘medan semantik’:

(1) sebelum turunnya al-Qur’an, yaitu masa pra-Islam yang memiliki tiga sistem kata yang berbeda dengan tiga pandangan dunia yang berbeda pula. Tiga sistem kata tersebut adalah kosakata Baduwi murni yang mewakili *weltanschauung* Arab yang sangat kuno dan berkarakter sangat normal. Lalu, kosakata para pedagang, yang pada awalnya saling terkait dengan dan berdasarkan pada kosa kata Baduwi, yang sekalipun mewakili semangat dan pandangan dunia yang berbeda, namun merupakan hasil dari perkembangan terakhir ekonomi Makkah, yang dengan demikian sangat dipengaruhi oleh kata-kata dan ide yang menjadi ciri para pedagang di kota tersebut dan kosa kata Yahudi-Kristen, suatu sistem istilah-istilah keagamaan yang digunakan di kalangan orang Yahudi dan Kristen yang hidup di tanah Arab, yang juga mencakup sistem Hanafiah yang lebih banyak;

(2) Masa turunnya al-Qur’an dan (3) Setelah turunnya al-Qur’an, terutama pada masa kekhalifahan Abbasiyah. Dari tiga pembagian ini, jelas bahwa Izutsu

---

<sup>28</sup> Ibid., 17.

mengandaikan sebuah pendekatan sejarah untuk melengkapi analisis semantik dalam pemahaman teks.<sup>29</sup>

#### **a. Cara Kerja Semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu**

Dari pengertian yang diberikan Izutsu di atas bisa dipahami bahwa, pada dasarnya semantik al-Qur'an dan semantik teks lain tidaklah jauh berbeda, yakni mempelajari makna kata. Hanya dalam konteks al-Qur'an perlu adanya kata kunci yang menjadi titik temu dari medan semantik dalam kelompok kata di bawahnya. Berikut ini adalah prinsip-prinsip penelitian semantik al-Qur'an seperti yang telah dijelaskan oleh Izutsu:

1. Istilah kunci, adalah istilah yang membawahi kosakata di bawahnya sebagai medan semantik.

Seperti kata *taqwa*, inti semantik dasar *taqwa* pada zaman jahiliyah adalah sikap membela diri baik oleh binatang maupun manusia, untuk tetap hidup melawan sejumlah kekuatan destruktif dari luar. Kata ini kemudian masuk dalam sistem konsep Islam melalui al-Qur'an, dengan membawa makna itu sendiri disertai hubungannya dengan konsep yang lain. *Taqwa* dalam konsep Islam erat kaitannya dengan kepercayaan religius dan mengerucut pengertiannya menjadi takut terhadap ancaman Tuhan sehingga meninggalkan hal-hal yang dilarang Tuhan serta menjalankan segala perintahnya. Dari makna itulah kemudian *taqwa* mempunyai

---

<sup>29</sup> Alvi Alvavi Maknuna, "Konsep Libās, Thiyāb, dan Sarābil dalam al-Qur'an (Kajian Semantik Pakaian Muslimah)", Tesis di IAIN Tulungagung, 2015, 81.

hubungan erat dengan Iman, Islam, Ihsan dan Salih. Oleh karena itu taqwa dala hal ini bisa menjadi kata kunci.<sup>30</sup>

2. Perhatian terhadap makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*) kata.

Makna dasar adalah makna nyata, jelas dan tetap melekat dalam kondisi apapun kata itu diletakkan dan digunakan, baik di dalam al-Qur'an maupun diluar al-Qur'an. Dalam studi linguistik makna dasar disebut juga makna leksikal. Sedangkan yang dimaksud makna relasional adalah makna yang muncul sebagai akibat dari proses gramatika atau disebut juga makna gramatikal, namun makna relasional ini lebih umum daripada makna gramatikal itu sendiri.

Untuk menentukan *basic meaning* dan *relational meaning*, perlu analisa sintagmatik dan analisa paradigmatic. Analisa sintagmatik adalah analisa dimana seseorang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan dibelakang kata yang sedang dibahas, dalam satu bagian tertentu. Sedangkan dalam analisa paradigmatic, seseorang mencoba mengkomparasikan kata/konsep tertentu dengan kata/konsep lain yang mirip (*taraduf* atau sinonimitas) atau bertentangan (*tadadad* atau antonimitas).<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, 10.

<sup>31</sup> Wahyu Kurniawan, "Makna Khalifah Dalam al-Qur'an: Tinjauan Semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu", Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir IAIN Salatiga 2017, 48.



### 3. Integrasi antar konsep

Penelitian semantik berusaha mengaitkan satu konsep dengan konsep lain. Tujuannya adalah untuk mengetahui hubungan makna antara satu konsep lain dan mengetahui posisi konsep yang dibahas dalam sistem konsep yang lebih luas serta untuk mendapatkan pemahaman secara komprehensif.<sup>32</sup>

### 4. Perhatian terhadap aspek-aspek sinkronik dan diakronik.

Aspek sinkronik adalah aspek yang tidak berubah dari sebuah konsep atau kata, sedangkan aspek diakronik adalah aspek yang selalu berubah atau berkembang dari satu masa ke masa yang lain. Perkembangan konsep dalam kajian al-Qur'an dimulai dari masa pra-Qur'anik (jahiliyah), berlanjut ke masa Qur'anik dan Pasca-Qur'anik.<sup>33</sup>

Untuk mengetahui makna sinkronik dan diakronik dalam kosakata yang digunakan al-Qur'an, terutama dimasa pra-Qur'anik dapat menggunakan syair-syair atau ungkapan yang biasa digunakan orang Arab yang tersebar dalam kitab-kitab syair maupun melalui kamus-kamus. Sedangkan untuk masa Qur'anik dan Pasca-Qur'anik kita dapat menggunakan kitab-kitab asbab al-nuzul, tafsir dan literatur Islam lain seperti fiqh, teologi dan lain sebagainya.<sup>34</sup>

Tidak bisa dipungkiri bahwa bahasa adalah satu sistem *dependent* (tergantung) atau berhubungan dengan kultur dan budaya penuturnya. Maka dengan

---

<sup>32</sup> Ibid., 49.

<sup>33</sup> Ibid., 49.

<sup>34</sup> Ibid., 49.

meneliti semantik bahasa serta hal-hal yang melingkupinya, diharapkan dapat menemukan pandangan suatu teks (al-Qur'an) tentang 'sesuatu' (*Being*).<sup>35</sup>

Penjelasan tersebut memberikan kesimpulan bahwa untuk memahami konsep dalam al-Qur'an dapat dilakukan melalui ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri. Analisis semantik bermaksud memberikan alternatif baru di bidang penafsiran al-Qur'an dengan metode yang lebih objektif dengan membaca keseluruhan data yang tersedia dalam al-Qur'an. Tujuan semantik al-Qur'an yaitu untuk mempermudah bagi setiap orang (umat manusia) untuk memahami makna dan maksud yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an untuk di terapkan sebagai pedoman nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Izutsu membagi makna kata menjadi dua bagian, yaitu makna dasar dan makna relasional.<sup>36</sup>

#### **F. Metode penelitian**

Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka diperlukan metode yang sesuai dengan obyek yang dikaji. Karena metode ini berfungsi sebagai cara mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai dengan tujuan. Disamping itu, metode merupakan cara bertindak supaya penelitan berjalan lebih terarah dan efektif sehingga mencapai hasil yang maksimal

---

<sup>35</sup> Ibid., 49.

<sup>36</sup>Yayan Rahmatika dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 224.

## 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dipergunakan dalam menyusun skripsi ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan, penulis akan meneliti data-data yang bersumber dan literature yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti

Sedangkan sifat penelitian ini adalah kualitatif karena tidak menggunakan mekanisme statistik dan matematis dalam pengolahan data. Data diuraikan dan dianalisis dengan memahami dan menjelaskannya.<sup>37</sup> Dengan objek kata *shuhadā'*, penelitian ini berkonsentrasi untuk mendapatkan sumber-sumber data pustaka, yaitu ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kata *shuhadā'*, derivasi kata *shuhadā'*, kata yang berlawanan dengan kata *shuhadā'*, dan kata yang serumpun dengan kata *shuhadā'*.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua yaitu :

### a. Sumber primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an yang di dalamnya memuat ayat-ayat yang berhubungan kata *shuhadā'*, baik derevasi, kata yang berlawanan, kata yang serumpun, dan kata yang berdekatan dengan kata *shuhadā'*. serta buku Relasi Tuhan dan Manusia karya Toshihiko Izutsu.

---

<sup>37</sup> Shoimatul Iffah, “ Makna kata kataba dalam surat al-Nisa Analisis Wujūh wa al-Nazair” (Skripsi di STAI al-Anwar Rembang,2016), 14.

b. Sumber sekunder

Sementara data sekundernya adalah buku-buku kitab, jurnal, *mu'jam*, serta artikel-artikel yang berkaitan dengan judul penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang telah di dapat dan dikumpulkan yakni mengumpulkan kata-kata yang berkaitan dengan kata *shuhadā'* Melalui metode dokumentasi seperti buku-buku baik berupa berbahasa Indonesia maupun Asing, Tafsir, Jurnal, Kamus, ensiklopedia yang terkait dengan judul penelitian. Seperti, buku Relasi Tuhan dan Manusia karya Toshihiko Izutsu.

4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis kemudian langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Menentukan kata yang di derivasi dari kata *shuhadā'*.
2. Menentukan kata yang serumpun dengan kata *shuhadā'*.
3. Menelusuri kata sebagaimana yang dimaksud pada no 1 hingga 2 dalam al-Qur'an dengan menggunakan aplikasi penelusuran kata, yakni zekr dan al-Qur'an yang terdapat dalam maktabah syamilah.
4. Memverifikasi keberadaan kata yang telah ditemukan melalui langkah ke-3 dengan mengamati langsung pada al-Qur'an.

Analisis yaitu menganalisis dengan menggunakan teori semantik yang meliputi mencari kata kunci. Kemudian menentukan makna dasar dan makna

relasional. Selanjutnya mencari makna sinkronik dan diakronik dengan menyelusuri makna *shuhadā'* pada masa *pra Qur'anik* dan *pasca Qur'anik*

## **G. Sistematika pembahasan**

Rancangan sistematika penulisan dari kajian ini akan diuraikan dalam 5 bab sebagaimana tertera di bawah ini:

*Bab pertama*, berisi pendahuluan untuk mengantarkan pembahasan penelitian secara keseluruhan. Bab ini terdiri atas tujuh sub-sub, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, berisi penjelasan tentang semantik al-Qur'an yang terdiri dari 3 Sub bab. Sub bab pertama menjelaskan semantik al-Qur'an sebuah metode penafsiran. Bab kedua menjelaskan relevansi semantik al-Qur'an dengan tafsir al-Qur'an, bab ketiga menjelaskan tentang periodisasi semantik al-Qur'an.

*Bab ketiga*, Deskripsi ayat-ayat *shuhadā'* dalam al-Qur'an, bab ini terdiri dari 3 sub bab. Sub bab pertama menjelaskan term kata *shuhadā'* dalam al-Qur'an, bab kedua menjelaskan klasifikasi ayat *makiyyah* dan *madaniyyah*, bab ketiga menjelaskan tentang konteks historis ayat tentang *shuhadā'*

*Bab keempat*. Berisi analisa semantik terhadap kata *shuhadā'* yang mencakup pemaparan makna dasar, makna relasional, sinkronik dan diakronik makna *shuhadā'* yang terdiri dari periode pra Qur'an dan Pasca Qur'anik.



### *Bab kelima*

Berisi penutup yang di dalamnya mencakup sub-sub kesimpulan dan saran. Pada sub-sub kesimpulan berisikan sedikit ulasan dan kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun pada sub-sub saran mencakup tentang rekomendasi dan sejumlah saran pribadi dari penulis mengenai pembahasan yang terkait.

